

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Suatu teori yang diperlukan dalam membahas suatu permasalahan, begitu pula dengan penelitian ini penulis menggunakan teori-teori yang dapat dijadikan acuan atau landasan dalam pembahasan permasalahan yang ada. Teori yang penulis gunakan yaitu sebagai berikut:

##### **2.1.1 Teori Pembelajaran**

Teori pembelajaran merupakan suatu konsep dan prinsip yang memberikan, menjelaskan dan memprediksi fenomena. Belajar menurut Al-Thabany (2014:28). Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses dalam pikiran peserta didik. Dengan berdasarkan suatu teori belajar yang diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan teori diatas didik diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan belajar, karena model pembelajaran Problem Based Learning juga menekankan agar peserta didik medapatkan kesempatan untuk menemukan pengetahuan dan menerpkan ide-ide mereka sendiri.

##### **2.1.2 Belajar dan Pembelajaran**

Belajar sebagai proses tompang hidup seseorang karena dengan belajar seseorang akan mampu menemukan pengetahuan baru walaupun membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku, baik itu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang secara sadar dan bersifat menetap

Menurut Sumantri (2015:2), menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative permanen dan dihasilkan dari

pengalaman masa lalu. Menurut Sardiman (2011:20), mengungkapkan bahwa belajar itu merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalkan dengan membaca, mengamati, menengarkan, dan meniru.

Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Sugihartono, 2007:76), faktor internal merupakan Faktor yang didalam individu yang sedang belajar atau kemampuan peserta didik. Dan faktor eksternal yang datangnya dari luar individu atau dari lingkungan peserta didik.

1. Faktor internal

Faktor yang mempengaruhi belajar dengan meliputi faktor kesehatan, minat dan bakat. Minat untuk belajar yang dapat dilakukan pengetahuan dan motivasi. sedangkan bakat harus dikembangkan agar dapat bermanfaat dengan baik.

2. Faktor eksternal

Faktor yang memepengaruhi belajar dengan meliputi faktor keluarga dan faktor lingkungan

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang semakin sering belajar dilaksanakan maka akan semakin besar perubahan yang didapat.

Menurut Majid (2016:5), mengatakan pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar), yang harus diaktulisikandan diarahkan pada pencapaian indikator sebagai hasil belajar. Rusman (2013:134), mengngkapkan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses inetraksi sosial antara guru dan peserta didik baik secara langsung ataupun tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat di simpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dengan melalui kegiatan terencana dengan menggunakan berbagai media pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peristiwa belajar ini dirancang agar memungkinkan peserta didik memproses informasi nyata

dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dan berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang merupakan kerangka konseptual dengan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik, atau antar peserta didik. Dalam proses komunikasi itu dapat dilakukan secara verbal (lisan), dan secara non verbal, seperti penggunaan media komputer dalam pembelajaran. Namun demikian apapun media yang digunakan dalam pembelajaran itu, esensi pembelajaran adalah ditandai oleh serangkaian kegiatan komunikasi.

### **2.1.3 Pendekatan Saintifik**

Pendekatan Saintifik adalah salah satu pendekatan pembelajaran ilmiah. Seperti yang di kemukakan oleh Majid (2013:193), bahwa pendekatan Saintifik bertujuan untuk pemahaman peserta didik dalam mengenal, memahami, berbagai materi yang menggunakan pendekatan ilmiah.

Daryanto (2015:51), mengatakan pembelajaran pendekatan Saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang dengan baik agar peserta didik mampu merumuskan hipotesis dan mengumpulkan data dengan prinsip yang ditemukan.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pendekatan Saintifik yang berpusat pada peserta didik dengan secara aktif melalui tahapan-tahapan yang diamati dengan mengumpulkan data dan menarik kesimpulan

langkah-langkah pendekatan Saintifik menurut Daryanto (2014:59-80), sebagai berikut:

- 1) Mengamati (Observasi)  
Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran. Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, siswa senang dan tertantang, dan mudah dalam pelaksanaan. Seperti yang diungkapkan oleh Daryanto (2014: 60) bahwa metode

mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu siswa, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi.

2) Menanya

Guru membuka kesempatan kepada siswa secara luas untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, atau dibaca. Daryanto (2014: 65) mengungkapkan bahwa guru yang efektif mampu menginspirasi siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu siswa belajar dengan baik.

3) Menalar

Kegiatan menalar menurut Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 Daryanto (2014: 70) adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan atau informasi.

4) Mencoba

Hasil belajar menurut Daryanto (2014:78), mengungkapkan bahwa aplikasi mencoba bermaksud untuk dapat mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar.

5) Mengkomunikasi

Pendekatan Saintifik menurut Daryanto (2014:80), mengungkapkan bahwa kegiatan mengkomunikasikan yang dilakukan dengan penulisan tentang apa yang ditemukan, mengasosiasikan dan menemukan pola

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa langkah dalam pendekatan saintifik adalah (mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasi)

#### 2.1.4 Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku atau kompetensi yang akan dicapai pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut Gerlach dan Ely (Anni, 2004:5), tujuan pembelajaran merupakan deskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi.

Menurut Hamalik (2012:76), tujuan pembelajaran terdiri dari kebutuhan peserta didik, mata pelajaran, dan pendidik. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku yang diharapkan pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

## **2.1.5 Model Pembelajaran Problem Based Learning**

### **1. Definisi Model Pembelajaran**

Model pembelajaran suatu perencanaan yang digunakan dalam perencanaan pembelajaran dikelas.

Menurut Joyce (Trianto, 2009:22), Model Pembelajaran suatu perancangan yang dipakai sebagai pedoman dalam pembelajaran dikelas. Penjelasan yang serupa mengenai model pembelajaran dikemukakan oleh Arends (Trianto, 2011:51), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran merupakan langkah atau teknik penyajian yang berfungsi sebagai pedoman pembelajaran.

### **2. Model Pembelajaran Problem Based Learning**

Student center yaitu proses belajar yang terarah pada peserta didik. Dimana pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk lebih aktif dan mandiri dalam mencari informasi tentang materi yang diajarkan. Disini guru hanya sebagai fasilitator saja dan murid sebagai pusat dari segala pembelajaran. Pembelajaran secara Student center ini dikembangkan lagi diantaranya yaitu pembelajaran Berbasis Masalah atau yang biasa disebut Problem Based Learning (PBL) yang baru-baru ini terkenal dalam dunia pendidikan.

Model Pembelajaran Problem Based Learning adalah pembelajaran dengan masalah sebagai titik tolak untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari jawaban oleh peserta didik. Permasalah tersebut dapat bersumber dari peserta didik maupun guru. Model Pembelajaran Problem Based Learning merupakan Model Pembelajaran yang berfokus pada pelacakan masalah dan memecahkan masalah itu. (Abbudin, 2011:243)

Menurut Kurniasih (2014:45), PBL merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan berbagai permasalahan nyata dalam

kehidupan sehari-hari peserta didik (bersifat kontekstual) sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Stepien (Ngalimun, 2013:89) menyatakan bahwa PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Menurut Arends (2007:43), menyatakan bahwa Problem Based Learning menampilkan berbagai situasi permasalahan yang autentik dan memiliki makna bagi peserta didik. Sedangkan menurut Abdullah (2014:127), model pembelajaran Problem Based Learning merupakan pembelajaran yang penyampaian dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan membuka dialog.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian Model pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik akan diberikan masalah-masalah. esensinya PBL menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna bagi peserta didik, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan dalam suatu masalah, masalah yang diberikan adalah masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata, akan semakin baik pengaruhnya pada peningkatan kecakapan peserta didik. Berdasarkan masalah yang diberikan ini, peserta didik bekerja sama dengan kelompoknya, mencoba memecahkannya dengan pengetahuan yang mereka miliki dan sekaligus mencari informasi-informasi yang baru yang relevan untuk solusinya. Diharapkan mampu meningkatkan pemahaman belajar terhadap hasil belajar peserta didik dan apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka mampu menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Karakteristik dan Ciri-ciri Problem Based Learning

Ngalimun (2013:90), mengemukakan karakteristik model Problem Based Learning sebagai berikut:

- 1) Belajar dimulai dengan suatu masalah.
- 2) Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik/ mahasiswa didik.
- 3) Mengorganisasikan pelajaran diseperti masalah, bukan seperti disiplin ilmu.
- 4) Memberikan tanggungjawab yang besar kepada pembelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
- 5) Menggunakan kelompok kecil.
- 6) Menuntut pembelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

Ciri-ciri Model Pembelajaran Problem Based Learning merupakan pembelajaran yang diawali dengan pemberian masalah. Menurut Tan (Amir, 2009:12), mengatakan bahwa Model Pembelajaran Problem Based Learning memiliki ciri pembelajaran yang diawali dengan adanya permasalahan dan mengidentifikasi lalu mencari sendiri materi yang terkait dengan suatu permasalahan.

Menurut Wina Sanjaya (2010:214-215), terdapat tiga ciri utama dari PBL.

- 1) PBL merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi PBL ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan peserta didik. PBL tidak mengharapkan peserta didik hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui PBL peserta didik aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.
- 2) Aktivitas pembelajaran ditujukan untuk menyelesaikan masalah. PBL menempatkan masalah sebagai kata kunci dalam pembelajaran. Artinya, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran.
- 3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.

Baron (Rusmono, 2012:74), mengatakan bahwa ciri-ciri “Problem Based Learning adalah

- 1) Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata,
- 2) Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah,
- 3) Tujuan pembelajaran ditentukan oleh peserta didik, dan

4) Guru berperan sebagai fasilitator”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya Model Pembelajaran PBL yang dimulai dengan adanya masalah ( dapat dimunculkan oleh peserta didik ataupun guru), dengan kemudian peserta didik memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka ketahui dan yang harus diketahui untuk memecahkan masalah pembelajaran. Peserta didik dapat memiliki masalah yang diaanggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka tersdorong aktif dalam proses pembelajarannya.

#### **4. Langkah-langkah dan Sintak Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)**

1. Langkah-langkah dan Sintak model pembelajaran Problem Based Learning (PBL).

Menurut Hamdayama (2014:212), mengungkapkan langkah-langkah model pembelajaran Problem Based Learning sebagai berikut:

- 1) Merumuskan masalah, yaitu langkah peserta didik dalam menentukan masalah yang akan dipecahkan.
- 2) Menganalisis masalah, yaitu langkah peserta didik meninjau suatu masalah dari berbagai sudut pandang,
- 3) Merumuskan hipotesis, yaitu langkah peserta didik merumuskan berbagai permasalahan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.
- 4) Mengumpulkan data, yaitu langkah peserta didik mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan dalam pemecahan masalah.
- 5) Pengujian hipotesis, yaitu langkah peserta didik mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
- 6) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai dengan pengajuan rumusan hipotesis dan rumusan kesimpulan.



**Tabel 2.1**  
**Sintak model pembelajaran Problem Based Learning**

<b>Fase</b>	<b>Sintak Model Pembelajaran PBL</b>	<b>Deskripsi Model Pembelajaran PBL</b>
1.	Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada peserta didik	Guru membahas tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.
2.	Mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti	Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya.
3.	Membantu investigasi mandiri dan kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen dan mencari penjelasan dan solusi.
4.	Pengembangan dan penyajian hasil penyelesaian Masalah	Guru membimbing peserta didik untuk menentukan penyelesaian masalah yang paling tepat dari berbagai alternatif pemecahan masalah yang peserta didik temukan. Peserta didik menyusun laporan hasil penyelesaian masalah, misalnya dalam bentuk gagasan, model, bagan, atau power point slides.
5.	Analisis dan evaluasi proses penyelesaian masalah	Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses penyelesaian masalah yang dilakukan.

Sumber: Arends (2007: 56-60)

Berdasarkan langkah-langkah atau sintak dalam proses pembelajaran PBL dapat menggambarkan bahwa penyajian sebuah masalah dapat membantu peserta didik lebih baik dalam belajar serta dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan sekaligus dapat menguasai pengetahuan yang sesuai dengan kompetensi dasar tertentu sehingga yang namanya belajar tidak hanya sekedar mengingat, meniru dan menjadi contoh. Begitu juga dalam PBL, yang namanya “masalah” tidak sekedar “latihan” yang diberikan setelah contoh soal disajikan. Tetapi dalam pembelajaran PBL ini peserta didik dituntut untuk memperoleh informasi tertulis yang berupa masalah yang diberikan sebelum kelas dimulai. Fokusnya adalah bagaimana

pembelajaran mengidentifikasi isu pembelajaran sendiri untuk memecahkan masalah, kemudian materi dan konsep yang relevan ditemukan sendiri oleh peserta didik.

### **5. Tujuan Model Pembelajaran Problem Based Learning**

Pembelajaran yang dilakukan dikelas dengan memiliki tujuan yang harus dicapai sehingga dalam pembelajaran peserta didik dapat memperoleh sesuatu yang mereka pelajari. Menurut Yamin (2013:63-64), mengatakan tujuan PBL untuk membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan yang fleksibel serta dapat diterapkan dalam situasi yang berlawanan dengan inter knowledge.

Sedangkan Ibrahim dan Nur (Rusman, 2014:242) mengemukakan tujuan model PBL secara lebih rinci yaitu:

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah
- 2) Belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata,

Berdasarkan penjelasan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan tujuan PBL adalah membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah.

### **6. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran PBL**

#### **1. Kelebihan Model Pembelajaran Problem Based Learning**

Delisle (Abidin, 2014:162), mengemukakan kelebihan Model Pembelajaran Problem Based Learning sebagai berikut:

- 1) Model Problem Based Learning yang berhubungan dengan situasi kehidupan nyata sehingga menjadi bermakna
- 2) Model Problem Based Learning mendorong peserta didik untuk belajar secara interdisipliner.
- 3) Model Problem Based Learning mendorong terciptanya pembelajaran yang kolaboratif
- 4) Model Problem Based Learning mampu meningkatkan hasil belajar.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Abidin (2014:162), Model Pembelajaran Problem Based Learning memiliki kelebihan sebagai berikut:

- 1) Model Problem Based Learning mampu mengembangkan motivasi belajar.
  - 2) Model Problem Based Learning mendorong peserta didik dalam mengoptimalkan kemampuan metakognisinya.
  - 3) Model Problem Based Learning menjadikan pembelajaran yang bermakna supaya bisa mendorong semangat peserta didik agar memiliki rasa percaya diri dan mampu melakukan pembelajaran sendiri.
2. Kekurangan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Menurut Abidin (2014:163), kekurangan model Problem Based Learning (PBL) sebagai berikut:

- 1) Peserta Didik yang terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru sebagai narasumber utama, akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam pemecahan masalah.
- 2) Jika Peserta Didik tidak mempunyai rasa kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba masalah.
- 3) Tanpa adanya pemahaman Peserta Didik mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, yaitu jika Peserta Didik kurang memahami materi maka Peserta Didik akan sulit untuk memecahkan masalah dan model PBL ini membutuhkan waktu cukup lama untuk mempersiapkannya.

### 2.1.6 Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diketahui dari bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil besar yang telah dicapai oleh seorang peserta didik setelah mengalami proses belajar mengajar pada materi yang ditentukan.

Hasil belajar yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2009:298) yang menurut Taksonomi Bloom, dengan mencakup tiga ranah yaitu:

1. Ranah Kognitif (*cognitive domain*) Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran,

atau pikiran. Bloom membagi ranah kognitif ke dalam enam tingkatan atau kategori, yaitu:

- 1) C1 (Pengetahuan / *knowlegde*)  
 Pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*). Kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.
- 2) C2 (Pemahaman / *comprehension*)  
 Pemahaman yang diartikan sebagai kemampuan untuk menangkap makna dan arti tentang hal yang dipelajari. Adanya kemampuan dalam menguraikan isi pokok bacaan; mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan
- 3) C3 (Penerapan / *application*)  
 Kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode untuk menghadapi suatu kasus atau problem yang konkret atau nyata dan baru. Adanya kemampuan dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus pada persoalan yang dihadapi atau aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan problem baru.
- 4) C4 (Analisis / *analysis*)  
 Analisis adalah seseorang mampu memecahkan informasi yang kompleks menjadi bagian-bagian kecil dan mengaitkan informasi dengan informasi lain. Kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.
- 5) C5 (Sintesis / *synthesis*)  
 Kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru. Bagian-bagian dihubungkan satu sama lain. Kemampuan mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam membuat suatu rencana penyusunan satuan pelajaran.
- 6) C6 (Evaluasi / *evaluation*)  
 Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu materi pembelajaran, argumen yang berkenaan dengan sesuatu yang diketahui, dipahami, dilakukan, dianalisis dan dihasilkan. kemampuan untuk membentuk sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya kemampuan menilai hasil karangan. Kemampuan ini dinyatakan dalam menentukan penilaian terhadap sesuatu.

## 2. Ranah Afektif (*avective domain*),

Ranah afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi dan reaksi yang berbeda dengan penalaran. Kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek emosional, seperti perasaan, sikap, minat, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Ranah afektif terdiri dari lima ranah yang berhubungan dengan respon emosional terhadap tugas. Pembagian ranah afektif ini disusun oleh Bloom bersama dengan David Krathwol, antara lain:

- 1) Penerimaan (*Receiving*)  
Seseorang peka terhadap suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti penjelasan yang diberikan oleh guru, kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena dilingkungannya yang dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian.
  - 2) Partisipasi (*responding*)  
Tingkatan yang mencakup kerelaan dan kesediaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan hal ini dinyatakan dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang di sajikan, dengan meliputi persetujuan, kesediaan dan kepuasan dalam memberikan tanggapan.
  - 3) Penilaian atau penentuan sikap (*valuing*)  
Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilai. Mulai dibentuk suatu sikap menerima, menolak atau mengabaikan. Misalnya menerima pendapat orang lain.
  - 4) Organisasi (*organization*)  
Kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan, misalnya menempatkan nilai pada suatu skala dan dijadikan pedoman dalam bertindak secara bertanggungjawab.
  - 5) Karakteristik (*Characterization*)  
Kategori ini yang berkenaan dengan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang dengan mempengaruhi kepribadian dan tingkah lakunya.
3. Ranah Psikomotor

Ranah Psikomotor meliputi kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan serta kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan interperatif.

Kategori yang termasuk dalam ranah Psikomotor adalah:

- 1) Meniru  
Kategori meniru ini merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan contoh yang diamatinya walaupun belum dimengerti makna hakikatnya dari keterampilan tersebut.
- 2) Memanipulasi  
Kategori merupakan kemampuan dalam melakukan suatu tindakan serta memilih apa yang diperlukan dari apa yang diajarkan.
- 3) Pengalamiahan  
Kategori ini merupakan suatu penampilan tindakan dimana hal yang diajarkan dan dijadikan contoh telah menjadi suatu kebiasaan dan gerakan yang ditampilkan dengan lebih meyakinkan.
- 4) Artikulasi  
Kategori ini merupakan suatu tahapan dimana seseorang dapat melakukan suatu keterampilan yang lebih kompleks terutama yang berhubungan dengan gerakan interpretatif.

Berdasarkan pengertian diatas hasil belajar peserta didik dapat disimpulkan adanya sikap seseorang setelah mengikuti proses belajar, melakukan komunikasi antara peserta didik dengan guru, melakukan interaksi dengan teman saat berdiskusi dan bertanya pada guru.

## **2.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan merupakan hasil penelitian yang sudah teruji dalam artian baik itu buku maupun karya tulis ilmiah.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurmala Yunita Putri (2010) dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas X AP di SMK Muhammadiyah 3 Klaten” yang menunjukkan hasil penelitian bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Suharjana (2008) dengan judul “Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Mata Kuliah Pendidikan Kesegaran Jasmani Melalui Pendekatan Problem Based Learning” yang menunjukkan hasil penelitian bahwa penerapan pembelajaran Problem

Based Learning dapat meningkatkan keaktifan, pemahaman materi, prestasi belajar, dan kemampuan maha peserta didik untuk menyelesaikan tugas individu. (Jurnal penelitian dan Evaluasi Pendidikan No2, tahun XII, 2008)

Terdapat kesamaan pada variabel terikat yang diukur yaitu hasil belajar peserta didik. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian dilaksanakan di kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 7 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Kerangka pikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2014:92), mengemukakan bahwa kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Peserta didik dapat dikatakan belajar apabila terjadi proses perubahan tingkah laku. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila tujuan dari pembelajaran tersebut tercapai dengan baik. Untuk mengetahui tercapainya tujuan dari sebuah proses pembelajaran maka perlu dilakukan evaluasi atau penilaian pada akhir proses pembelajaran. Dalam mencapai tujuan tersebut maka diperlukan sebuah model pembelajaran yang tepat dan efektif.

Model pembelajaran Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan actual peserta didik, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam pembelajaran Problem Based Learning kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, dan demokrasi, dengan menjadikan suasana nyaman dan menyenangkan agar peserta didik dapat berpikir optimal.

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dikemukakan, dikatakan sementara dikarenakan jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1.  $H_0$  : Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah belajar Sejarah Peserta didik dikelas Eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran Problem Based Learning dengan Peserta didik dikelas Kontrol yang diajar dengan pembelajaran konvensional.
2.  $H_a$  : Terdapat pengaruh hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning pada pembelajaran sejarah dikelas XI IPS 2 SMA Negeri 7 Tasikmalaya tahun Ajaran 2019/2020.

Berdasarkan hasil diatas maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut. “ terdapat pengaruh penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) melalui metode Quasi-Eksperimental terhadap kemampuan kognitif, afektif, dan Psikomotor. Maka dapat penulis rumuskan bahwa hipotesis sebagai berikut dengan adanya pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar peserta didik dikelas XI IPS 2 SMA Negeri 7 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020.